

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini atau sering disebut dengan istilah PAUD merupakan pijakan awal untuk mempersiapkan pendidikan tingkat selanjutnya. Saat ini Negara Indonesia sudah mulai melek akan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Karena bukan hanya sebuah lembaga pendidikan formal, PAUD juga dituntut untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan kecakapan hidup sesuai dengan norma di masyarakat yang berlaku.

Dikatakan sebagai pijakan awal harapannya nanti ketika masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar anak-anak harus sudah memiliki bekal yang cukup untuk menangkap materi yang lebih kompleks lagi. Di Indonesia, anak yang baru masuk sekolah dasar dituntut untuk mengetahui segala hal, agar pendidik tidak harus repot untuk mengajari dari awal tentang beberapa konsep. Bahkan tidak sedikit sekolah dasar yang *bonafide* mengadakan tes ujian masuk untuk calon peserta didiknya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dari hal tersebut, karena memang mengajar anak yang sudah bisa akan jauh lebih mudah dari pada menerangkan dari awal. Hanya saja dengan tuntutan kompetensi tersebut mau tidak mau membuat pendidik di PAUD harus memberikan materi yang lebih lagi. Padahal hal yang menjadi pegangan pada pendidikan anak usia dini adalah hak bermain anak.

Salah satu diantaranya adalah perkembangan matematika dasar. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara memperoleh kesimpulan dari berbagai macam keadaan. Matematika juga merupakan ilmu berfikir dan bernalar. Selain itu, matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan pola, bentuk, dan struktur.<sup>1</sup> Salah satu kegiatan yang merupakan bagian dari matematika untuk anak usia dini adalah pemahaman bilangan dan hitungan.

Kesenjangan inilah yang membuat para pendidik PAUD memutar otak agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tanpa harus menghilangkan hak bermain anak. Untuk mencapai standar tingkan pencapaian perkembangan tersebut tentunya perlu adanya pemberian rangsangan atau stimulus yang tepat. Maka sistem pada pendidikan anak usia dini juga sangat berpengaruh.

---

<sup>1</sup> Ani Ismayani, *Fun Math With Children*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), xx.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup> Fasilitas yang ditawarkan oleh pendidikan anak usia dini antara lain adalah pendidik, manajemen kependidikan, sarana, dan prasarana. Diantara hal-hal tersebut, pendidik merupakan salah satu elemen terpenting dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidik atau guru merupakan sebuah pekerjaan yang butuh keprofesionalitasan. Kegiatan mengajar bukan hanya kegiatan penyampaian materi tetapi juga proses membentuk perilaku siswa sesuai seperti yang diharapkan.<sup>3</sup> Maka dari itu untuk menjadi sebuah pendidik harus memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Permen Diknas nomor 16 tahun 2007 menjelaskan mengenai kompetensi guru dan dosen yang dibagi menjadi empat kelompok (dimensi), yaitu: kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Kompetensi pedagogik merupakan sebuah kecakapan penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dalam beberapa aspek baik intelektual, fisik, sosial, moral, emosional dan kultural. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang mana pendidik harus memiliki kepiawaian terkait dengan integritas kepribadian sebagai seorang guru. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk bersosial dengan masyarakat, dengan tujuan mencapai pembelajaran yang efektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam kegiatan perencanaan dan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

Kegiatan belajar mengajar juga mewajibkan guru untuk membimbing, melatih keterampilan, dan juga memotivasi siswa sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, memiliki kecakapan hidup dan mampu bersaing di masyarakat. Selain itu, untuk mendorong siswa yang

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003)

<sup>3</sup> I Made Putra Aryana, “Pentingnya Mendesain Pembelajaran Menuju Pendidikan Yang Berkualitas,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 No. 2 (2020): 307, diakses pada 9 Oktober, 2021, <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/456>

<sup>4</sup> Iwan wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 20-23.

memiliki karakter kreatif dan inovatif, seorang guru juga perlu berkemampuan merancang dan mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang selaras dengan usia, kebutuhan, dan minat anak termasuk melalui pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung efektifitas pembelajaran.

Pola berfikir yang dimiliki oleh anak usia dini tidak sama dengan pola berfikir orang dewasa. Menurut Piaget (dalam Guslinda) anak usia dini sedang berada pada tahapan “praoperasional”.<sup>5</sup> Yang mana pada tahapan ini proses berfikir anak terpusat pada pembelajaran simbol-simbol. Salah satu karakteristik dari tahapan praoperasional ini adalah *limited social cognition*, merupakan sebuah keterbatasan dalam menerima peristiwa sosial<sup>6</sup>. Jadi pada masa prasekolah ini anak belum dapat berfikir mengenai sesuatu yang abstrak. Maka dari itu untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, dalam pencapaian perkembangan pendidikan anak usia dini memerlukan media pembelajaran sebagai perantara penyampaian materi secara konkret (nyata). Dengan demikian tentunya eksistensi media pembelajaran pada perkembangan anak usia dini sangat dibutuhkan.

Akan tetapi dalam persiapan penggunaan media pembelajaran seringkali sangat menguras banyak waktu dan tenaga. Mengenai pengadaan media pembelajaran yang dirasa merepotkan tersebut, saat ini para pendidik pendidikan anak usia dini di Indonesia sedang mencoba mengaplikasikan media pembelajaran yang aman, *reuseable*, dapat dibawa, dipindahkan, digabungkan, dipisahkan, disejajarkan, dirancang ulang, dan disatukan kembali dengan berbagai cara serta mudah didapatkan di lingkungan sekitar yaitu media pembelajaran *loose part*.<sup>7</sup> *Loose part* merupakan benda yang sering dijumpai seperti batu, daun, kancing baju, biji, barang bekas dan benda padat apapun yang aman digunakan.

Angka-angka merupakan pengetahuan dasar yang harus dimengerti anak sebelum memahami konsep hitungan yang lebih kompleks. Akan tetapi sebelum mengenal simbol angka, anak harus mengerti jumlah angka tersebut secara nyata. Pada pengembangan

---

<sup>5</sup> Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 5.

<sup>6</sup> Mutmainnah, “Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat dari Prespektif Psikologi” *Gender Equality: international Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 2 (2019): 24, diakses pada 9 Oktober, 2021, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/5586/3561>

<sup>7</sup> Ratna Farwati, dkk., *STEM EDUCATION Dukung Merdeka Belajar*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 17.

kemampuan ini anak usia 3-4 tahun sangat membutuhkan media sebagai contoh kongkrit untuk belajar mengenal jumlah.

Seringkali permasalahan yang terjadi adalah anak-anak dapat menyebutkan angka 1 sampai dengan 10 dengan cepat. Akan tetapi jika penyebutan angka tersebut diikuti dengan menunjuk benda, beberapa dari mereka belum dapat menyesuaikan hitungan dengan benda yang ditunjuk. Bisa jadi menyebutkan angkanya terlalu cepat atau terlalu lambat. Hal ini disebabkan karena yang mereka hafalkan adalah urutan angka 1 sampai dengan 10 tetapi tidak dengan konsep jumlah bendanya. Maka dari itu urgensi media dalam pengembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun sangat diperlukan.

PAUD-QU Ittihaddul Ummah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang baru memulai kegiatan belajar mengajar dan oprasional pada tahun 2021. Lembaga tersebut membuka layanan pendidikan bagi anak usia dini mulai dari 2 tahun sampai dengan 6 tahun untuk siap untuk melanjutkan ke sekolah dasar. Karena berdasarkan kelompok usia yang berbeda tentu saja tingkat pencapaian dan strategi pembelajaran yang digunakan juga berbeda, termasuk juga mediana.

Menjadi sekolah muda, tentunya terdapat banyak sekali permasalahan dan kekurangan yang dihadapi. Diantaranya pengadaan bahan ajar dan media masih sangat terbatas, terlebih dana yang dialokasikan untuk pembelian APE (Alat Permainan Edukatif) masih sangat kurang. Maka dari itu, untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, *loose part* menjadi salah satu pilihan media yang murah, mudah dan menarik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajarannya.<sup>8</sup> Sehingga pemberian stimulasi perkembangan kemampuan berhitung dan yang lainnya, diusahakan dapat tersampaikan dengan optimal.

Sebelumnya, ada beberapa penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran *loose part* untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Beberapa yang sering disampaikan adalah untuk menstimulasi kreativitas, sosial emosional, fisik motorik, dan juga perkembangan berhitung anak usia dini. Namun kebanyakan dari penelitian tersebut dilakukan pada anak usia 4-6 tahun sedangkan bagaimana implementasinya jika media pembelajaran *loose part* tersebut digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak pada usia 3-4 tahun?

---

<sup>8</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

Atas dasar permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang implementasi pengembangan kemampuan berhitung menggunakan media pembelajaran *loose part*. Oleh karena itu, penelitian kali ini berjudul “Implementasi Pengembangan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Penggunaan Media Pembelajaran *Loose Part* di PAUD-QU Ittihadul Ummah Desa Jekulo Kidul Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2021-2022”.

## **B. Fokus Penelitian**

Supaya penelitian tidak melebar, maka penelitian kali ini difokuskan pada pengembangan kemampuan berhitung pada anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media pembelajaran *loose part* di PAUD-QU Ittihadul Ummah Desa Jekulo Kidul Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2021-2022.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rumusan permasalahan yang dirangkum sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan kemampuan berhitung pada anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media pembelajaran *loose part* di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus?
2. Apa hambatan dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran *loose part* pada pengembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Disesuaikan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media pembelajaran *loose part* di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran *loose part* pada pengembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diperlukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait pendidikan anak usia dini.
  - b. Penulis berharap dapat menjadi pedoman bagi pembaca dan para pendidik anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan kemampuan berhitung.
  - c. Dapat memberikan gambaran baru tentang penggunaan media pembelajaran *loose part* untuk anak usia 3-4 tahun khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah bidang pendidikan islam anak usia dini.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang pengembangan kemampuan berhitung anak menggunakan media pembelajaran *loose part* agar menjadi lebih optimal. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi kepala sekolah, guru, dan peneliti sendiri dalam memberikan pembelajaran.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Komponen Pembuka
 

Komponen pembuka ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan daftar isi.
2. Komponen Inti
 

**BAB I : PENDAHULUAN**  
 Bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

**BAB II : KERANGKA TEORI**  
 Bab ini terdiri dari: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**  
 Bab ini terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
 Bab ini terdiri dari: Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

3. Komponen Akhir

Komponen ini berisi tentang: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Catatan Observasi, Transkrip Wawancara, Foto, dsb.

